

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Pendahuluan**

Pada Bab 2 kajian pustaka ini membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan bidang kajian yang peneliti lakukan yaitu mengenai seputar pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, tuturan langsung, tuturan tidak langsung, dan implikatur. Selain membahas mengenai teori-teori, penulis juga membahas mengenai penelitian sebelumnya yang mengangkat topik mengenai tindak tutur.

#### **2.2 Tinjauan Pustaka**

Pragmatik adalah bagian dari ilmu bahasa yang sudah dikenal oleh para ahli bahasa. Penelitian pada bidang pragmatik ini terutama tentang tindak tutur ini sudah pernah dilakukan oleh para peneliti bahasa, seperti penelitian Nursyifa (2021), Adnyana (2018), Kim (2018), Sari (2018).

Nursyifa (2021) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pemandu Wisata Domestik Korea Selatan dalam Video Blog di Kanal Youtube Giljab (길잡)”. Penelitian ini memiliki tujuan (1) untuk memahami makna dibalik tuturan pemandu wisata domestik korea selatan, (2) mengidentifikasi bentuk dari tindak tutur ilokusi, (3) mengidentifikasi fungsi dari tindak tutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) penyajian data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan teknik simak dan teknik mencatat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan teks yang bersifat naratif.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua jenis tindak tutur, (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi. Berdasarkan bentuk tindak tutur ilokusi terdapat (1) deklaratif, (2) interogatif, (3) imperatif. Berdasarkan fungsi tindak tuturnya ditemukan (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif.

Penelitian tentang tindak tutur juga dilakukan oleh Adnyana (2018) dengan judul “Strategi Tindak Tutur Permintaan Dalam Bahasa Korea Oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa Korea Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia”. Makalah penelitian milik Adnyana ini bertujuan untuk memaparkan strategi yang digunakan oleh mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea di Universitas Indonesia dalam merealisasikan tindak tutur permintaan dalam bahasa Korea.

Hasil dari penelitian Adnyana menunjukkan bahwa strategi menyatakan permintaan yang paling banyak digunakan oleh MKI adalah (1) pertanyaan tentang kemungkinan, (2) pertanyaan tentang kesediaan, (3) kalimat imperatif.

Berikutnya, penelitian mengenai tindak tutur juga dilakukan oleh Kim (2018) dengan judul “A Study on Self-Critical Reflections of Illocutionary Act Strategies Utilized in L2 Learners’ Social Network Service”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tindakan ilokusi dan penilaian refleksi kritis dari pelajar EFL

yang memanfaatkan pertukaran pesan dalam bahasa Inggris melalui Social Network Service (SNS). Metode yang digunakan pada penelitian ini melalui peserta didik dengan cara menganalisis keakraban peserta didik dan refleksi kritis dari penggunaan tindak tutur.

Data pada penelitian yang dilakukan oleh Kim ini menggunakan (1) peserta, (2) pengumpulan data, (3) analisis data. Peserta yang digunakan oleh peneliti sebanyak 64 peserta. Pengumpulan data ini peneliti meminta kepada peserta untuk saling bertukar pesan. Peneliti menggunakan 2 cara untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dilakukan dengan cara memberikan 5 kriteria skala likert yang dicatat oleh peserta, kemudian dianalisis dan diklasifikasi. Selanjutnya, keakraban dan kesesuaian tindak ilokusi dihitung melalui prosedur kuantitatif untuk mengetahui hasil frekuensi tindak ilokusi yang digunakan. Kemudian peneliti melakukan sebuah uji untuk mengetahui perbedaan yang signifikan secara statistik. Pada analisis data kualitatif, peneliti melakukan analisis memo peserta untuk menentukan apakah mereka memiliki pertanyaan, komentar pemantauan diri, dan kesulitan.

Hasil dalam penelitian milik Kim ini adalah berdasarkan jenis kelamin peserta menghasilkan hasil yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak dianggap signifikan. Sementara pada partisipan umum yang paling sering digunakan adalah 'ekspresif' dan 'direktif'. Hasil dari penelitian tersebut menyoroti perlunya tindak tutur pembelajar EFL dalam kaitannya dengan refleksi kritis diri pada pengalaman otentik dan pengembangan metode lanjutan untuk penggunaan otentik.

Berikutnya hasil penelitian Sari (2018) dengan judul “Tuturan Penyerta pada Tindak Tutar Meminta dalam Bahasa Korea”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan budaya orang korea ketika melakukan tuturan meminta dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan tuturan penyertanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Data penelitian yang dilakukan Sari diperoleh dari pesan singkat *Kakao Talk*. *Kako Talk* dipilih karena aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang paling populer di kalangan orang Korea. Analisis data yang digunakan ini adalah metode kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai bentuk tuturan meminta penutur Korea. Kemudian data dikumpulkan ditranskripsikan dan di alih bahasalan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu data diamati berdasarkan wujud kalimat permintaannya. Peneliti juga melakukan wawancara tambahan kepada informan untuk memastikan keabsahan data.

Hasil dari penelitian ini berjumlah 100 tuturan permintaan dalam bahasa Korea. Dari data yang sudah dianalisis tersebut, terdapat 6 tuturan penyerta yang sering dilakukan oleh orang korea ketika berkirim pesan. Tuturan-tuturan penyerta tersebut ialah (1) mengucapkan salam pembuka, (2) menggunakan pertanyaan persiapan, (3) meminta maaf, (4) mengucapkan terima kasih, (5) memberikan janji, (6) memakai kosa kata pengurang beban. Berdasarkan data yang telah dianalisis, tuturan penyerta yang paling sering digunakan adalah menggunakan salam pembuka.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Pragmatik

Linguistik mempelajari bahasa yang memiliki banyak cabang yang berbeda, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks ujaran adalah pragmatik. Menurut Wijana (1996:1) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Leech (1983) juga berpendapat bahwa seseorang tidak dapat benar-benar memahami sifat bahasa jika tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Penjelasan mengenai pragmatik juga dijelaskan oleh Yule (1996:127) *“When we read or hear pieces of language, we normally try to understand not only what the words mean, but what the writer or speaker of those words intended to convey. The study of ‘intended speaker meaning’ is called pragmatics.”* “Ketika kita membaca atau mendengar potongan-potongan bahasa, kita biasanya mencoba untuk memahami tidak hanya apa arti kata-katanya, tetapi juga apa yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara dari kata-kata itu. Studi tentang ‘makna pembicara yang dimaksudkan’ disebut pragmatik.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pragmatik ialah cabang ilmu linguistik yang mengkaji sebuah tuturan sebagai alat komunikasi dan dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks. Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang tepat untuk mempelajari tindak tutur dan dapat menyelidiki makna tuturan ilokusi yang

disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur serta dapat mengidentifikasi fungsi dari tuturan ilokusi.

### 2.3.2 Tindak Tutur

Untuk meneliti sebuah kata atau beberapa kata dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi tindak tutur. Penggunaan istilah tindak tutur ini mencakup ‘tindakan’ seperti meminta, memerintah, menanyakan, dan menginformasikan (Yule 1996:132). Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Dewi, 2019:24). Tuturan menjelaskan tuturan yang dilakukan penutur dengan jelas atau menerangkan tuturan dari penutur dengan sejas-jelasnya, hal ini diharapkan mitra tutur memahami penjelasan penutur dengan baik.

Tindak tutur (*speech act theory*) pertama kali dikaji oleh John Langshaw Austin (1961) dalam buku *How to Do Things with Words*. Tindak tutur ini merupakan teori yang membahas mengenai tuturan langsung yang digunakan untuk menunjukkan berbagai tujuan interaksi yang kompleks. Austin (1961) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kemudian Austin (1961) membagi tindak ilokusi menjadi dua, yaitu performatif dan konstatif. Kemudian muridnya yang bernama Searle (1979) melanjutkan kajian yang dilakukan Austin (1961). Searle (1979) membuat klasifikasi tindak tutur tidak berdasarkan tipe atau modus kalimat, melainkan dengan tipe tindak tutur. Searle (1979) menganggap semua tindak tutur adalah performatif, kemudian Searle (1979) membagi tindak tutur menjadi

lima klasifikasi, yaitu (1) komisif, (2) deklaratif, (3) direktif, (4) ekspresif, (5) representatif.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tindak tutur terdapat tiga jenis, yaitu:

1) Lokusi

Wijana (1996:17) menyatakan tindak tutur lokusi (*the act of doing saying*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Fungsi tuturan yang disampaikan penutur tidak dipermasalahkan dalam tindak tutur lokusi ini.

Contoh: (1) Aku sangat mengantuk

(2) Semut adalah binatang omnivora.

Kalimat (1) dan (2) diutarakan hanya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa maksud lain apalagi untuk mempengaruhi mitra tutur. Tuturan sederhana pada kalimat (1) memang diucapkan oleh penutur hanya untuk memberi tahu kepada mitra tutur bahwa ia sedang mengantuk.

2) Ilokusi

Tindak tutur ilokusi (*the act of doing something*) adalah tuturan yang berfungsi untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Menurut Nadar (2009:14) tindak tutur ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan bejanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya. Wijana (1996:18) mengatakan

bahwa tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan.

Contoh: (1) Aku sangat mengantuk

(2) Ujian sudah dekat.

Kalimat (1) dan (2) tidak hanya untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur, tetapi juga bermaksud lain agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu. Kalimat pada bagian (1) “Aku sangat mengantuk” tidak hanya memiliki maksud untuk memberitahu mitra tutur, tetapi juga meminta kepada mitra tutur untuk tidak mengganggunya yang ingin tidur. Kalimat pada bagian (2) jika diucapkan pada seorang guru ke muridnya, mungkin akan memiliki fungsi untuk memerintah mitra tutur (siswa) untuk mempersiapkan diri dalam ujian. Namun jika kalimat (2) diucapkan oleh orang tua kepada anaknya, mungkin kalimat itu bermaksud untuk menasihati anaknya agar tidak selalu main dan fokus dengan ujiannya.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa perilaku tutur sembrono ini sulit ditentukan karena pertama-tama perlu diperhatikan siapa penutur dan lawan bicaranya, kapan dan di mana tuturan itu terjadi.

### 3) Perlokusi

Wijana (1996:19) menjelaskan tindak tutur perlokusi (*the act of affecting someone*) adalah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang

mendengarkannya. Contoh tuturan pada tindak tutur perlokusi ini adalah “Kusut sekali pakaian yang kau kenakan itu!” hal tersebut dapat membuat orang, terutama orang yang pakaiannya kusut mendengar hal tersebut akan membetulkan pakaian yang kusutnya atau bahkan orang tersebut akan mengganti pakaiannya menjadi rapih.

#### **2.4 Klasifikasi Tindak Tutur**

Terdapat pula klasifikasi tindak tutur menurut wijana (1996:30-35) yang mengklasifikasi tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, serta interaksi berbagai jenis tindak tutur.

Penelitian dalam skripsi ini tidak menggunakan semua bentuk klasifikasi perilaku tutur, tetapi hanya mengacu pada tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

#### **2.5 Tindak Tutur Langsung**

Tindak tutur langsung (*direct speech act*) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan kalimat yang sesuai dengan tujuannya tanpa tersirat maksud tersembunyi dari tuturannya, misalnya jika penutur ingin menyampaikan informasi, maka penutur akan menggunakan kalimat berita (deklaratif), jika penutur ingin

menyampaikan sebuah pertanyaan, maka penutur akan menggunakan kalimat tanya (interogatif), jika penutur ingin memerintah atau memohon sesuatu, maka penutur akan menggunakan kalimat perintah (imperatif). Berikut contoh tindak tutur langsung.

1) Kalimat berita (deklaratif)

Kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang bermaksud untuk memberikan informasi tanpa modus lain.

Contoh: “Anjing milik Kai sangat lucu”

Pada hari minggu Kai dan teman-temannya berkumpul di rumahnya untuk mengerjakan tugas kelompok, Kai juga memperkenalkan hewan peliharaannya kepada teman-temannya. Kalimat “Anjing milik Kai sangat lucu” merupakan kalimat berita langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya dengan tujuan penutur memuji hewan peliharaan Kai sangat lucu tanpa tersirat maksud tertentu, hal ini disebut kalimat berita (deklaratif).

2) Kalimat tanya (interogatif)

Kalimat tanya (interogatif) adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dan bermaksud agar mitra tutur memberikan jawaban secara lisan.

Contoh: “Ada berapa pulau di Indonesia?”

Pernyataan di atas terjadi ketika seorang guru sedang mengajar dikelas dan bertanya pada murid-muridnya “Ada berapa pulau di Indonesia?” kemudian para murid menjawab “Ada 17.000 pulau.”

Kalimat “Ada berapa pulau di Indonesia?” merupakan kalimat tanya langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya dengan tujuan mitra tutur memberikan jawaban langsung secara lisan. Disebut kalimat tanya (interogatif) karena penutur memiliki maksud tertentu terhadap ujarannya yang disampaikan pada mitra tutur dengan tujuan mendapatkan jawab secara lisan ataupun tertulis.

3) Kalimat perintah (imperatif)

Kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang digunakan penutur untuk menyuruh, mengajak maupun memohon kepada mitra tutur. Maksud dari penutur kepada mitra tutur adalah agar mitra tutur mendengar kalimat itu dan memberikan tanggapa berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Contoh: “Antarkan laptop saya!”

Pada hari minggu Sehun pergi ke rumah temannya untuk mengerjakan tugas kelompok, namun Sehun lupa untuk membawa laptopnya yang sudah ia siapkan di ruang tamu. Sehun kemudian memerintahkan kakaknya untuk membawakan laptop yang tertinggal di ruang tamu ke rumah temannya.

Kalimat “Antarkan laptop saya” merupakan kalimat perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya dengan tujuan mitra tutur mengantarkan laptop sesuai dengan konteks tuturnya.

## 2.6 Tindak Tutur Tidak Langsung

Ketika tuturan dibicarakan secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah dapat disebut sebagai tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) (Wijana 1996:30).

- 1) Contoh tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita

“Ada makanan di almari”

Suho baru saja pulang kerja, ia pulang sangat malam karena ada kerjaan yang harus ia selesaikan saat itu juga. Setelah menyelesaikan pekerjaannya suho pulang kerumah dan sesampainya dirumah ibunya memberitahukan suho bahwa ada makanan di almari.

Kalimat dari “Ada makanan di almari” jika diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah mitra tuturnya mengambil makanan yang ada di almari, hal ini bukan hanya untuk menginformasikannya kepada mitra tutur.

- 2) Contoh tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya

“Dimana pel-pelannya?”

Ibu sedang membersihkan rumah dan baru saja selesai menyapu lantai yang sangat kotor, setelah menyapu ibu ingin mengepelnya dan bertanya kepada sang anak *dimana ia meletakkan pel-pelan?*

Kalimat “Dimana pel-pelannya” bila diutarakan seorang ibu kepada anaknya tidak hanya digunakan untuk menanyakan letak pel-pelan saja, tetapi

juga secara tidak langsung sang ibu memerintahkan anaknya untuk mengambil pel-pelan dan membersihkan lantai yang kotor.

## 2.7 Implikatur

Implikatur atau implikasi percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang Penutur dan lawan tuturnya. Namun keterkaitannya itu tidak tampak secara literal, tetapi dipahami tersirat (Chaer 2010:33). Rusminto (2009:70) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni suatu cara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. yakni suatu cara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur percakapan dapat terjadi dalam percakapan pada proses pembelajaran. Dari kedua definisi di atas, dapat dipahami bahwa implikasi adalah makna yang ingin disampaikan pembicara tetapi makna tersebut tidak dinyatakan dalam kata-kata yang diucapkannya.

## 2.8 Kategori Illokusi

Searle (dalam jumanto, 2017:69) Searle mengkaji makro fungsi dari tindak tutur dan berpendapat bahwa semua tindak tutur bersifat performatif, yang menunjukkan bahwa penutur melakukan tindakan. Searle membuat lima klasifikasi tindak tutur, yaitu:

- 1) Asertif (*Assertives*)

Tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, mengklaim, menuntut, mengeluh dan mengemukakan pendapat, contoh percakapan.

A: aku sangat lapar

B: bagaimana kalau kita makan di Mujigae?

Contoh kalimat diatas termasuk tindak asertif B mengusulkan kepada si B untuk pergi makan siang di mujigae.

## 2) Direktif (*Diectives*)

Tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat perubahan pada mitra tutur dengan melakukan tindakan, seperti menyarankan, perintah, permintaan, penawaran, dan pemesanan, contoh percakapan.

A: dress mana yang lebih bagus? Hitam atau putih?

B: Putih lebih bagus

Tuturan yang dilakukan oleh B adalah tuturan Menyarankan yang ditujukan pada A agar menggunakan dress berwarna putih.

## 3) Ekspresif (*Expressives*)

Tuturan yang memiliki fungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur, seperti kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, kesedihan, berbelasungkawa. Contohnya seperti kalimat “*Turut berduka cita ya atas meninggalnya kakek kamu*”. Tuturan tersebut termasuk tuturan ekspresif berbelasungkawa yang dapat diartikan bahwa penutur turut berduka akan kepergian kakek dari mitra tuturnya.

#### 4) Komisif (*Commissives*)

Tuturan yang berfungsi untuk melaksanakan sebuah amanah dengan sebaik-baiknya. hal ini membuat konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya. Misalnya janji, penolakan, anacaman, tawaran.

#### 5) Deklarasi (*Declaration*)

Tuturan yang dapat mengubah banyak hal, tindak tutur delarasi ini memiliki isi proposisi realitis yang sebenarnya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

### 2.9 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai jenis tindak tutur ilokusi ini bukanlah hal yang baru, sudah banyak penelitian yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi ini, sehingga terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama, namun penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut adalah perbedaan dan persamaan pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Nursyifa memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian penulis. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada pembahasannya yang mengenai tindak tutur, selain itu juga penggunaan pada pengumpulan data yang sama-sama menggunakan teknik simak dan teknik mencatat. Perbedaan yang terdapat pada penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursyifa terletak pada kajiannya. Nursyifa membahas mengenai tindak tutur lokusi dan ilokusi sedangkan penelitian penulis hanya akan membahas tindak tutur ilokusinya saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adnyana memiliki perbedaan pada sumber data yang diperoleh, Peneliti menggunakan Discourse Completion Test dalam penelitiannya, dengan melibatkan tiga responden (1) mahasiswa program studi bahasa dan kebudayaan korea UI (MKI), (2) penutur asli bahasa indonesia (PBI), (3) penutur asli bahasa korea (PBK). Sedangkan penulis memperoleh data dengan menggunakan web drama.

Perbedaan yang dilakukan kim terletak pada sumber data yang diperoleh dan sistem analisis yang digunakan. Peneliti memperoleh sumber oleh peserta didik dengan menggunakan 64 peserta, hasil analisis yang digunakan peneliti ini menggunakan analisis kuantitatif dan juga kualitatif. Sedangkan penulis pada penelitiannya ini hanya akan menggunakan analisis dengan kualitatif deskriptif, dimana penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah diperoleh.

Selanjutnya persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sari adalah Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari terletak pada penelitiannya yang membahas tuturan direktif, namun penelitian yang dilakukan oleh Sari ini hanya membahas tuturan memintanya saja sedangkan penulis membahas lebih luas lagi. Kemudian perbedaan yang terdapat juga terletak pada objek penelitiannya, peneliti menggunakan aplikasi *Kakao Talk* sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis menggunakan *Youtube* sebagai objek penelitiannya. Peneliti disini menggunakan metode kualitatif, sama seperti penulis namun peneliti juga melakukan sebuah wawancara kepada informan, sedangkan penulis tidak melakukannya.